

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pembuatan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia harus berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan PSAK 01 tahun 2018 laporan keuangan merupakan salah satu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang telah dipercayakan. Sebagai salah satu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan para pengguna, laporan keuangan harus reliabel, relevan dan terhindar dari *overstatement* dan *understatement* yang material sehingga tidak menyesatkan. Oleh karena itu, manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan keadaan keuangan perusahaan dengan baik. Terkadang manajemen memanipulasi laporan keuangan mereka agar laporan keuangan terlihat baik. Dalam hal ini peran auditor menjadi sangat signifikan. Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan inilah yang membuat auditor harus teliti dalam mengaudit perusahaan (Rachmawati, 2014).

Tindakan memanipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Manipulasi laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja seperti menghilangkan jumlah tertentu atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk

menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh upaya manajemen untuk mengelola pendapatan, kemampuan laba perusahaan, dan kinerja perusahaan sehingga terlihat baik. Tekanan untuk mampu memenuhi ekspektasi pasar dan keinginan untuk memaksimalkan pencapaian target eksekutif perusahaan dapat menyebabkan tindakan ini meningkat (Hayes et al 2014:209)

Pada kenyataannya beberapa skandal kecurangan luput dari pemeriksaan auditor. Seperti yang terjadi tahun 2017 salah satu perusahaan ternama asal Inggris yakni, *British Telecom* yang diaudit oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) terbukti melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan pada salah satu lini usahanya di Italia. Dalam kasus ini, *British Telecom* menggelembungkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu, *invoice* serta transaksi palsu dengan vendor. Praktik kecurangan ini telah terjadi sejak tahun 2013 silam. Kasus kecurangan laporan keuangan baru-baru ini juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2018 berdasarkan pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) salah satu perusahaan pembiayaan, terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. *SNP Finance* melanggar ketentuan pasal 55 ayat (1) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Pelanggaran Usaha Perusahaan Pembiayaan. Pada kasus ini, *SNP Finance* diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan merupakan KAP mitra dari *Deloitte* Indonesia. Kegagalan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian mengakibatkan Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Maliyana dan KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan mendapatkan sanksi

administratif dari OJK berupa pembatalan pendaftaran Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan sanksi kepada SNP *Finance* berupa pembekuan kegiatan usaha selama 6 bulan (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

*Fraud Triangle* merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953). Cressey melakukan penelitian penyebab pegawai perusahaan dengan mewawancari 200 orang yang dipenjara karena *fraud*. Kesimpulan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Ketiga kondisi ini kemudian dikembangkan dan disebut dengan *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan.

Tekanan sering terjadi karena kebutuhan yang mendesak, termasuk kebutuhan untuk sejajar dengan orang lain atau rekan sekerja di perusahaan (Tuanakotta, 2014:320). Tekanan seperti kebutuhan finansial merupakan motif seseorang melakukan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika manajemen berada dibawah tekanan, dari luar entitas untuk mencapai target tertentu (Hayes *et al*,2014:209).

Kecurangan tidak akan terjadi apabila tidak ada kesempatan. Orang yang melakukan kecurangan akan melihat kelemahan pengendalian internal perusahaan. Misal ketika individu berada dalam posisi kepercayaan perusahaan atau memiliki pengetahuan spesifik mengenai kelemahan pengendalian internal perusahaan (Hayes *et al* ,2014:210). Kesempatan berhubungan dengan budaya korporasi dan

pengendalian internal yang tidak mencegah, mendeteksi dan mengoreksi keadaan (Tuanakotta, 2014:210).

Pembenaran atau rasionalisasi merupakan cara pelaku untuk menentramkan diri (Tuanakotta:2014:210). Seseorang yang ingin melakukan *fraud* sering kali merasionalisasikan *fraud* tersebut. Seperti, saya akan membayar uang kembali, tidak ada yang melihat jika uang diambil, perusahaan sudah mendapat untung yang besar (Hayes *et al*,2014:210). Karakter manajemen dan nilai etika perusahaan juga dapat membuat manajemen lebih mudah dalam membenarkan perilaku kecurangan (Arens *et al*,2011:378).

Penelitian mengenai pendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle* ini pernah dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) dengan menggunakan model regresi logistik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat tiga variabel tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yakni, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan satu variabel kesempatan yakni *ineffective monitoring*. Sementara untuk variabel rasionalisasi ketiga proksi yakni, Pergantian auditor, opini audit dan total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nakashima (2017) yang menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan yakni, *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Indonesia, Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2014) menyebutkan bahwa *personal financial need*,

*external pressure, financial target, ineffective monitoring* dan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu pergantian auditor yang merupakan proksi dari rasionalisasi. Tiffani (2017) menyebutkan bahwa hanya proksi *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal yang tinggi mempunyai potensi kecurangan yang tinggi dalam laporan keuangan. Variabel *effective monitoring* yang berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen maka pengawasan terhadap perusahaan semakin efektif, dan akan mengurangi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara variabel personal *financial need, financial target, nature of industry* dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Teori mengenai *fraud triangle* ini masih digunakan oleh para peneliti dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dikarenakan komponen dari *fraud triangle* ini masih sulit untuk diteliti dan perlu adanya pengembangan hipotesis. Selain itu, masih banyaknya penelitian yang tidak konsisten dalam meneliti *fraud triangle* ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali *fraud triangle*. Peneliti mengukur kecurangan laporan keuangan dengan memberi 1 pada perusahaan yang terbukti melakukan *fraud*, dan 0 jika tidak. Data perusahaan yang terbukti melakukan *fraud* berasal dari peraturan BAPEPAM VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

proksi *financial target* dalam mengukur tekanan, menggunakan proksi *ineffective monitoring* untuk mengukur kesempatan dan pergantian auditor untuk mengukur rasionalisasi. Penelitian ini mengacu pada SAS No. 99 seperti penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai *fraud triangle* yaitu, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan laporan Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018.**

## 1.2. Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan pejabat dalam sebuah perusahaan untuk menutupi keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya untuk kepentingan tertentu. Adanya *fraud triangle* yakni, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui pengaruh *Fraud triangle* yaitu, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai pengaruh *fraud triangle* yakni, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dapat berguna untuk praktisi dalam menjalankan bisnis.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II : DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yakni teori agensi, *auditing*, audit laporan keuangan, *fraud*, kecurangan laporan keuangan, *fraud triangle*. Selain itu, juga dijelaskan mengenai pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, data dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, model penelitian, teknik analisis data, dan model regresi logistik.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data-data yang meliputi statistik deskriptif, uji *mann-whitney u*, analisis regresi logistik, dan pembahasan hasil analisa data.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan sesuai dengan hasil yang ditemukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.